

Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural

Hermawan^{1*}, Nasrudin¹

¹Universitas Muhammadiyah Purworejo

e-mail: hermawan@umpwr.ac.id*

ABSTRAK

Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah mata kuliah berbasis Islam, sedangkan di satu sisi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo sangat beragam (multikultural). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa non-muslim di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menggambarkan data dan fakta di lapangan. Data diperoleh dengan observasi pembelajaran AIK di kelas, wawancara dengan pimpinan, dosen AIK dan dengan mahasiswa non-muslim, data juga didapatkan dari pelacakan data mahasiswa non-muslim, dokumen silabus dan perangkat pembelajaran AIK. Setelah data diperoleh, peneliti menganalisis data menggunakan model Miles and Huberman. Diawali dengan pengumpulan data kemudian mereduksi data, memfokuskan pada data penting yang dicari selanjutnya menampilkan data dalam bentuk narasi dan langkah terakhir memverifikasi data lalu membuat kesimpulan. Hasil penelitian adalah Perkuliahan AIK perspektif multikultural (komponen kurikulum AIK) jika diperhatikan maka sudah sesuai dengan pendekatan kurikulum multikultural (pendekatan transformasi dan aksi). Dalam AIK I, II, III materi pembahasan AIK lebih general dan multikultural serta tidak bersifat droktinasi. Panduan Perkuliahan AIK perspektif multikultural (komponen kurikulum AIK) belum dapat diterapkan di UM Purworejo karena adanya berbagai faktor, yaitu minimnya kompetensi dosen AIK berwawasan multikultural, belum adanya sosialisasi perkuliahan AIK multikultural dan belum adanya kebijakan perkuliahan AIK multikultural.

Kata kunci: Kurikulum, Al-Islam dan Kemuhammadiyah, multikultural

PENDAHULUAN

Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau dikenal dengan singkatan AIK adalah mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiah. Mata kuliah AIK merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter Islam dan kader persyarikatan, minimal mahasiswa mampu memahami dan mengamalkan Islam sesuai dengan Qur'an dan Sunnah. Pendidikan AIK juga merupakan ruh atau nyawa dalam persyarikatan Muhammadiyah yang harus diinternalisasikan oleh

civitas akademika. Menurut (Setiawan, 2001), AIK merupakan Mata Kuliah Agama Islam yang wajib diberikan kepada semua mahasiswa. Oleh karena itulah AIK memiliki nilai strategis berkaitan dengan pembinaan karakter mahasiswa. Karena dalam AIK inilah paham keagamaan Muhammadiyah dan doktrin-doktrin Agama diberikan kepada Mahasiswa. Bila AIK tidak sukses diberikan kepada mahasiswa, niscaya penanaman nilai-nilai keislaman yang mencerahkan akan pupus dan layu. Senada dengan (Lahmi et al., 2022) bahwa dengan adanya pendidikan Agama di setiap satuan pendidikan tidak hanya untuk memperluas wawasan kognitif tetapi juga untuk mendewasakan secara emosional.

Lebih dari itu, Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan salah satu ciri khas PTM sebagaimana ketentuan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/ I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pada Pasal 9 ayat (2) terdapat ketentuan sebagai berikut: "Perguruan Tinggi Muhammadiyah wajib memiliki ciri khas kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah yang diatur lebih lanjut dengan ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi". Sebagai kelanjutan dari ketentuan ini, semua PTM/A yang tersebar di Indonesia menyelenggarakan pendidikan AIK sejak semester pertama. AIK bisa dikatakan sejenis pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum yang wajib diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam. Perbedaannya, kalau PAI cukup diberikan hanya satu semester, sedangkan AIK bisa sampai empat semester (Arifin, 2015). Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga harus menjadi motor penggerak dari usaha perguruan Muhammadiyah untuk mencapai visi dan misi perguruan Muhammadiyah. Visi Pendidikan Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam Putusan Mukhtar Muhammadiyah ke 46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah adalah "terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar" (Muhammadiyah & PP, 2013). Visi pendidikan Muhammadiyah ini berlaku untuk seluruh mahasiswa yang menempuh pendidikan di PTM/A, baik mahasiswa yang beragama Islam atau non-Islam.

Namun implementasi pendidikan Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah di PTMA masih terdapat banyak persoalan dan kekurangan, antara lain; kurikulum dan silabus, masih menitikbertakan aspek pengetahuan, kurang memperhatikan aspek afektif dan kepribadian, kurang sinkron antara tujuan, materi, metode pembelajaran dan evaluasi. Persoalan lain yaitu dosen AIK yang belum sepenuhnya berkomitmen

terhadap tujuan Muhammadiyah, lalu persoalan mahasiswa yang multikultural.

Termasuk persoalan kebijakan, belum semua PTM menempatkan prioritas penting bagi pendidikan AIK, belum ada juga pendekatan khusus di PTM yang memiliki mahasiswa non-muslim (Muhammadiyah & PP, 2013).

Bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural, masyarakatnya sangat majemuk yang terdiri dari berbagai komunitas etnis, adat, bahasa, budaya, agama. Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik dan kepentingan yang berbeda-beda. Salah satu cara agar masyarakat memahami pluralisme adalah melalui pendidikan multiultural yang menjadi keharusan bahwa multikultural seharusnya tidak menjadi bencana tetapi aset yang berguna untuk membangun bangsa (Ikhsan & Giwangsa, 2019). Multikultural juga sudah menjadi bagian dari sunnatullah, Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah ta'ala terdiri dari berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan dari berbagai ras. Menurut (Suharsono, 2017) paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu concern dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pada konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.

Jelas bahwa tujuan dari pendidikan multikultural ini seperti apa yang disampaikan oleh (Rosyad, 2020) yaitu Tujuan pendidikan demokrasi (multikultural) di Indonesia diharapkan menjadi salah satu pilar ketenteraman, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kerukunan hidup masyarakat Indonesia. Dengan pembelajaran multikultural lulusan akan dapat memiliki sikap kemandirian untuk menyelesaikan segala persoalan hidup, melalui berbagai cara dan strategi yang memiliki pendidikan dan implementasi visi dan misi selalu menjunjung tinggi dan menghormati pluralisme, demokrasi dan humanisme. Diharapkan generasi penerus menjadi "Generasi Multikultural" yang menghargai perbedaan, selalu menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan. Sedangkan (Ameny-Dixon, 2004) menambahkan bahwa Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan untuk belajar dan mengajar yang berlandaskan pada nilai-nilai demokrasi yang menegaskan pluralis budaya.

Kembali ke persoalan AIK perspektif multikultural, jelas mahasiswa di PTM sangat beragam, mereka datang dari berbagai latar belakang Agama, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi yang variatif. Menurut Majelis Dikti PP Muhammadiyah ada enam PTM di wilayah timur (Papua dan NTT) yang mayoritas jumlah mahasiswanya beragama non-Islam, sekitar 70-80 % dari keseluruhan total jumlah mahasiswa. mahasiswa-mahasiswa tersebut lulus dari PTM tetap sebagai non-Islam. Inilah contoh kecil dari sikap kebangsaan dan kebhinekaan Muhammadiyah yang memperhatikan kelompok minoritas (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020). Salah satu contoh kasus AIK perspektif multikultural ini adalah hasil penelitian dari (Husnaini et al., 2021), bahwa penerapan AIK di PTM dengan mayoritas mahasiswa non-muslim telah diadakan di STKIP Muhammadiyah Manokwari, dengan 86% mahasiswa non-Muslimnya, mengajar AIK I dan AIK II kepada seluruh mahasiswa, Muslim dan non-Muslim. Semua mahasiswa mengikuti pembelajaran AIK oleh dosen yang sama, diruangan yang sama, dan mendapatkan tugas yang sama. Di STIKOM Muhammadiyah Jayapura (90% non-Muslim mahasiswa), mata kuliah AIK diikuti oleh semua mahasiswa tanpa memandang Muslim maupun non-Muslim. pengajaran AIK di kedua kampus mengajarkan kebaikan universal dan kebenaran Islam, dan tidak ada indoktrinasi Islamideologi. Bahkan menurut (Efendi & Suswanta, 2017) Kehadiran PTM-PTM di wilayah yang mayoritas penduduknya non-muslim adalah bukti kuat sikap keterbukaan dan toleransi Muhammadiyah terhadap multikultural.

Fenomena di atas sesuai yang disampaikan oleh Abdul Mu'ti, sejak 1911 bergerak di bidang pendidikan Muhammadiyah muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan terbuka bagi semua kalangan dan institusi pendidikan Muhammadiyah menerima murid tanpa pandang agama, etnis, kewargaan, bahkan status sosial dan ekonomi. Praksis gerakan amal Muhammadiyah memiliki tiga fungsi: dakwah amar makruf nahi munkar, pendidikan dan perkaderan. Dengan kata lain pendidikan Muhammadiyah merupakan representasi potret pendidikan islam moderat di Indonesia. Melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah membudidayakan karakter keislaman moderat kepada siswa melalui materi khusus yang disebut Al-Islam dan Kemuhammadiyah (Taofik & Basit, 2022). Inilah salah satu yang menjadi kelebihan pendidikan muhamamdiyah yang tidak diskriminatif, melaksanakan pendidikan untuk semua warga Negara Indonesia dengan spirit kebhinekaan dan kemanusiaan. Jika dikaji lebih lanjut lagi ternyata terdapat harmonisasi dan nilai toleransi tinggi dalam

Muhammadiyah. Bahwasanya pendidikan al-islam dan kemuhammadiyah untuk non muslim tidak bertujuan doktrinasi. Namun, salah satu tujuan pendidikan AIK seperti pernyataan (Syahrul, 2020) adalah menanamkan sikap inklusif dan pluralis kepada mahasiswa non-muslim.

Respons Majelis Dikti PP Muhammadiyah terkait persoalan mahasiswa non-Islam adalah dengan menerbitkan “Panduan Perkuliahan AIK Perspektif Multikultural di PTM”. Panduan tersebut berisi tentang konsep perkuliahan AIK untuk mahasiswa non-Islam yang mencakup tujuan perkuliahan, materi, dan silabus perkuliahan, kurikulum, strategi dan metode pembelajaran AIK perspektif multikultural. Panduan ini juga harus diimplementasikan oleh PTM/A, baik yang berada di wilayah minoritas muslim atau sebaliknya. Penerapan panduan perkuliahan AIK non Islam ini juga berlaku di Universitas Muhammadiyah Purworejo yang memiliki mahasiswa non-muslim dengan jumlah total 17 mahasiswa yang tersebar di berbagai program studi. Pendidikan multikultural memang sangat lekat dengan kurikulum, karena dengan konten pembelajaran (kurikulum) nilai-nilai multikultural dapat diajarkan kepada siswa. Menurut (Clark, 2002) pengembangan konten kurikulum multikultural harus fokus pada revisi konten kurikulum eurosentris dan berinovasi untuk mendapatkan kurikulum baru yang sejak awal sudah inklusif secara multikultural. Terakhir, Kridel menguatkan pendapat ini bahwa komponen substantif mendasar dari pendidikan multikultural, metode dan strategi pelaksanaannya adalah kurikulum dasar multi budaya (Aydin, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi Panduan Perkuliahan AIK Perspektif Multikultural di Universitas Muhammadiyah Purworejo, apakah panduan tersebut sudah diterapkan dalam pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Purworejo, kemudian apa saja problematika yang muncul dari penerapan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada penerapan kurikulum AIK perspektif multikultural saja. Artinya penelitian ini tidak meneliti tentang strategi pembelajaran AIK Perspektif multikultural, kompetensi dosen dan lain-lain sebagaimana dijelaskan juga dalam buku panduan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan penelitian kualitatif (qualitative research), yaitu jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini ada dua tahapan yang akan ditempuh, yaitu (a) mengkaji buku panduan pembelajaran AIK multikultural dari Majelis Dikti PP, (b) mengkaji perangkat pembelajaran AIK (kurikulum, silabus, RPS), kemudian (c) mengamati pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Sehingga untuk melakukan penelitian ini jelas peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dan objektif.

Teknik pengambilan subyek pada penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sebagian subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dilihat mempunyai keterkaitan dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Subjek penelitian adalah Wakil Rektor bidang AIK, ketua Lembaga Pengkajian AIK, koordinator pengajaran AIK, dua dosen AIK senior dan tujuh mahasiswa non-muslim dari berbagai program studi. Sedangkan objek penelitian adalah penerapan kurikulum pembelajaran AIK perspektif multikultural di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Sedangkan Data dalam penelitian ini diperoleh dengan 1) wawancara, 2) melacak dokumentasi dan 3) observasi. Setelah data diperoleh maka dilakukan analisis data, peneliti menggunakan model Miles and Huberman, yaitu analisis data kualitatif yang dikerjakan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2018). Diawali dengan pengumpulan data, analisis model interaktif mencakup data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelacakan dokumentasi yang berkaitan dengan AIK di Universitas Muhammadiyah Purworejo, peneliti menemukan beberapa hal penting. Pendidikan dan pembinaan AIK di Universitas Muhammadiyah Purworejo dikoordinir oleh LP3AK (Lembaga Pengkajian Pendalaman dan Pengamalan Al-Islam dan Kemuhammadiyah). Hal-hal yang berkaitan dengan dinamika AIK di-manage oleh lembaga ini baik dalam scope mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan. Sasaran Pembinaan AIK dibedakan menjadi dua, yaitu; pertama, sasaran pembinaan untuk penguasaan kompetensi wajib

AIK adalah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Adapun Dosen, dan Pegawai yang belum memiliki kompetensi itu dimotivasi dan difasilitasi. Kedua, sasaran pembinaan untuk penguasaan kompetensi pengembangan AIK adalah Dosen, Pegawai dan juga Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo (dok Pemutakhiran Kurikulum AIK UM Purworejo: 2021). Mahasiswa wajib menempuh mata kuliah AIK I (akidah akhlak), AIK II (ibadah, muamalah), AIK III (Kemuhammadiyah) dan AIK IV (Islam dan Ipteks). Sedangkan perkuliahan AIK untuk mahasiswa non muslim selama ini tidak ada masalah yang berarti, semua proses dapat berjalan dengan baik, lancar sesuai dengan regulasi Universitas Muhammadiyah Purworejo dan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah meskipun belum maksimal (hasil wawancara dengan koordinator pengajaran AIK pada 10 Februari 2022).

Adapun strategi yang ditempuh untuk mencapai kompetensi wajib dalam pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk mahasiswa adalah sebagai berikut: 1) Bidang teori, diselenggarakan kegiatan pembelajaran bagi para Mahasiswa di kelas pada setiap semester mulai semester satu sampai dengan semester delapan, dan 2) Bidang praktek, diselenggarakan kegiatan praktek bagi para Mahasiswa pada tiap semester dalam melaksanakan kegiatan ibadah mahdlah dan diselenggarakan kegiatan tutorial baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan bekerjasama dengan Mahasiswa yang telah lulus uji baca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid (dokumen pemutakhiran AIK: 2021).

Selanjutnya peneliti akan membahas kurikulum AIK perspektif multikultural. Pembahasan dalam hal ini diawali dengan teori pendekatan kurikulum berbasis multikultural yang dijadikan peneliti sebagai pisau analisis untuk membedah kurikulum AIK perspektif multikultural di Universitas Muhamamdiyah Purworejo nantinya. Menurut J. Banks ada empat pendekatan untuk mengintegrasikan multikultural ke dalam kurikulum: Pertama, pendekatan kontribusi adalah penyisipan nilai-nilai budaya, etnis, ras, suku, pahlawan, hari libur ke dalam kurikulum. Pendekatan ini paling mudah sehingga sering digunakan oleh pihak sekolah ketika ingin mengintegrasikan nilai multikultural dengan kurikulum. Kedua, pendekatan aditif adalah menambahkan konten, konsep, tema dan media pembelajaran tentang keragaman etnis, budaya, ras, bahasa ke dalam kurikulum tanpa merubah struktur dasarnya. Ketiga, pendekatan transformatif berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan kontribusi dan aditif hanya menambahkan konten sosial budaya tanpa merubah struktur kurikulum,

sedang pendekatan transformasi ini ada perubahan struktur dalam kurikulum, inilah yang membedakan pendekatan kontribusi dan aditif dengan pendekatan transformasi. Keempat, pendekatan aksi adalah pendekatan transformasi yang harus dibarengi dengan perbuatan (keputusan, tindakan, problem solving) terhadap konten sosial budaya yang terjadi dalam konteks multikultural. Tujuan pendekatan ini adalah mengajarkan siswa untuk memiliki softskill dan pengetahuan dalam bersosial dan mengambil keputusan plus tindakan di dalamnya sehingga terwujud kehidupan plural tanpa diskriminasi (Smith, 2009).

Keempat pendekatan di atas masing-masing memang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam impelentasinya. Dalam penerapannya tentu guru atau dosen memulai dengan pendekatan yang paling mudah (pendekatan kontribusi) lalu secara bertahap ke level selanjutnya. Satu sisi, tidak mungkin guru atau dosen langsung menerapkan pendekatan aksi di kelas tanpa menerapkan pendekatan kontribusi atau aditif terlebih dahulu. Keempat pendekatan ini juga relevan untuk berbagai kurikulum di semua jenjang pendidikan, dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi, tentunya tetap harus memperhatikan konten dan substansi pembelajaran yang sesuai dengan jenjangnya.

Mengacu pada panduan perkuliahan AIK perspektif multikultural di PTM yang dirilis oleh Majelis Dikti PP Muhammadiyah tahun 2020, maka kurikulum AIK perspektif multikultural sangat berbeda dengan kurikulum AIK untuk mahasiswa muslim. Berikut deskripsinya berdasarkan panduan:

Tujuan Perkuliahan meliputi: 1) Memberikan pemahaman kepada mahasiswa non-Muslim tentang universalitas nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam dan etika gerakan sosial Kemuhammadiyah sebagai kajian keilmuan yang berwawasan multikultural berkemajuan, 2) Menumbuhkan partisipasi empatik mahasiswa non-Muslim terhadap perilaku sosial keislaman dan kemuhammadiyah yang berwawasan multikultural berkemajuan, 3) Menumbuhkan dorongan kepada mahasiswa non-Muslim untuk saling memahami antaragama dan kerja sama antarumat beragama yang berwawasan multikultural berkemajuan, dan 4) Menumbuhkan semangat pengabdian sosial kemanusiaan melintasi batas-batas agama yang dianut (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020).

Strategi Perkuliahan AIK Perspektif Multikultural meliputi: 1) Mengembangkan proses perkuliahan dengan model team teaching, 2) Mengembangkan proses perkuliahan dengan perspektif studi agama-agama (mempelajari dimensi-dimensi antaragama: dimensi dalam Islam dengan dimensi yang sama di agama lain), 3) Mengembangkan lingkungan akademik melalui melakukan kerja sama dengan pihak luar (yang berbeda agama, dosen tamu), dan 4) Mengembangkan mini project dengan pengabdian sosial, penelitian, kunjungan ke Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), santunan, dan site visit.

Materi Perkuliahan AIK Perspektif Multikultural meliputi: 1) Mata Kuliah AIK I (Islam dan Agama-Agama Dunia) dengan rincian materi; Cakupan Studi Agama, Dimensi Doktrin, Dimensi Ritual/Ibadah, Dimensi (pengalaman) Spiritual, Dimensi Intelektual, Dimensi Sosial- Institusional, Dimensi Etik, Hubungan sosial antar penganut agama, 2) Mata Kuliah AIK II (Etika Islam; Sosial dan Lingkungan) dengan rincian materi; Etika Islam: private (domestik), public (sosial), dan nature (alam), Etika Pribadi dalam Islam, Etika Keluarga dalam Islam, Etika Bermasyarakat dalam Islam, Etika Hubungan Sosial Antar penganut Agama Islam, Etika Bermedia Sosial dalam Islam, Etika Berbangsa dan Bernegara dalam Islam, Etika Bisnis dalam Islam, Etika Profesi dalam Islam, 3) Mata Kuliah AIK III (Studi Kemuhammadiyah) dengan rincian materi; Mengenalkan paham Spiritualitas Muhammadiyah, Penugasan dan praktik Spiritualitas Ihsan dan Teologi al-Maun, Diskusi Laporan Hasil Praktik Spiritualitas Ihsan dan Teologi al-Maun, dan 4) Mata Kuliah AIK IV (Islam dan Ipteks) dengan rincian materi; integrasi islam dan ilmu pengetahuan, paradigma pengembangan Ipteks, ipteks dalam pandangan Islam, Etika islam dalam Ipteks, sejarah islam dan Ipteks, paradigm Islam dengan ilmu (d disesuaikan dg program studi). (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020)

Berdasarkan penjelasan J. Banks tentang pendekatan kurikulum multikultural, maka kurikulum AIK perspektif multikultural ini termasuk yang menerapkan pendekatan transformasi dan pendekatan aksi ke dalam sistem kurikulum. Jelas terlihat dalam AIK I ada perubahan materi perkuliahan yang lebih global dan tidak ada unsur droktinasi, pada AIK II terdapat materi yang general tentang etika bersosial dan lingkungan, pada AIK III kemuhammadiyah lebih bersifat kontekstual, artinya tidak mempelajari kemuhammadiyah secara teoritis, historis dan organisatoris. Jadi, dengan perubahan-perubahan di struktur kurikulum AIK ini menandakan bahwa apa yang dirumuskan oleh

J. Banks sudah diaplikasikan oleh Majelis Dikti PP Muhammadiyah, yaitu pendekatan transformasi dan aksi dalam kurikulum AIK perspektif multikultural.

Setelah meneliti dan mengkomparasikan teori J. Banks dengan Panduan AIK multikultural, maka selanjutnya adalah pemaparan penerapan AIK multikultural di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Jumlah total mahasiswa non-Islam di Universitas Muhammadiyah Purworejo sebanyak 17 mahasiswa, memang jumlah yang relatif sedikit dibanding dengan PTM-PTM lainnya, baik di Jawa atau di bagian Indonesia Timur. Mahasiswa non-Islam tersebut hanya terdiri dari Agama Katolik dan Kristen yang tersebar di berbagai semester dan program studi di UM Purworejo. 10 dari 7 mahasiswa non-Islam berjenis kelamin perempuan, yang menarik adalah mahasiswi non-Islam tersebut tetap berbusana muslimah (berkerudung) saat perkuliahan di kampus, padahal regulasi kampus memperbolehkan tidak berjilbab bagi mahasiswi non-Islam.

Sisi lain, ada kekurangan dalam pendidikan AIK untuk mahasiswa non-Islam di UM Purworejo, hal ini berdasarkan wawancara dengan coordinator pendidikan AIK, yaitu mahasiswa non-Islam tetap mengikuti perkuliahan AIK I sampai dengan IV meskipun hanya sebatas formalitas saja. Artinya bahwa panduan pendidikan AIK persepektif multikultural dari Majelis Dikti belum diterapkan di UM Purworejo. Akan tetapi meskipun mahasiswa non-Islam mengikuti perkuliahan AIK mereka tetap menunjukkan sikap baik, mendengarkan, memperhatikan, menghormati antar mahasiswa dan dosen AIK. Mereka juga tetap mengindahkan kontrak perkuliahan AIK, mengerjakan UTS dan UAS, menyerahkan tugas dan menjalankan prosedur yang disepakati. Secara kasat mata memang mereka itu sama dengan mahasiswa muslim. Meskipun mahasiswa non-Islam mengikuti perkuliahan AIK di kelas selama ini tidak ada masalah yang berarti. Dosen AIK juga memahami kalau ada mahasiswa non-Islam yang mengambil mata kuliah AIK. Contoh pemahaman yang terjalin selama ini adalah, ketika ada praktik AIK (praktik ibadah) maka mahasiswa non-Islam tersebut dibebaskan dari praktik dan dikonversi dengan tugas lain (menulis makalah).

Keterbatasan Universitas Muhammadiyah Purworejo menerapkan panduan pendidikan AIK perspektif multikultural dilatarbelakangi berbagai faktor, di antaranya; belum terpenuhi dosen AIK yang berwawasan multikultural, belum adanya kebijakan khusus terkait perkuliahan AIK untuk mahasiswa non-Islam, belum adanya sosialisasi kepada dosen AIK tentang panduan pendidikan AIK multikultural meskipun satu sisi panduan tersebut masih bersifat sesuatu yang baru (rilis tahun 2020). Memang sangat

diakui, sosialisasi panduan tersebut menjadi langkah krusial agar mampu melaksanakan perkuliahan AIK perspektif multikultural, sehingga dapat menjadi PTM yang mencerahkan umat manusia memberikan kontribusi untuk Bangsa dan Negara.

KESIMPULAN

Perkuliahan AIK perspektif multikultural (komponen kurikulum AIK) jika diperhatikan maka sudah sesuai dengan pendekatan kurikulum multikultural (pendekatan transformasi dan aksi). Dalam AIK I, II, III materi pembahasan AIK lebih general dan multikultural serta tidak bersifat droktinasi. panduan Perkuliahan AIK perspektif multikultural (komponen kurikulum AIK) belum dapat diterapkan di UM Purworejo karena adanya berbagai faktor, yaitu minimnya kompetensi dosen AIK berwawasan multikultural, belum adanya sosialisasi perkuliahan AIK multikultural dan belum adanya kebijakan perkuliahan AIK multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameny-Dixon, G. M. (2004). Why multicultural education is more important in higher education now than ever: A global perspective. *International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity*, 8(1), 1–9.
- Arifin, S. (2015). Reconstruction of Al-Islam- Kemuhammadiyah (Aik) in Muhammadiyah Universities As the Praxis of Value Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(2), 201–221.
- Aydin, H. (2013). A literature-based approaches on multicultural education. *Anthropologist*, 16(1–2), 31–44. <https://doi.org/10.1080/09720073.2013.11891333>
- Clark, C. (2002). Effective Multicultural Curriculum Transformation Across Disciplines. *Multicultural Perspectives*, 4(3), 37–46. https://doi.org/10.1207/s15327892mcp0403_7
- Efendi, D., & Suswanta. (2017). Politics of Education: Multiculturalism Practice in Universitas Muhammadiyah Kupang, NTT. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 1(1), 47–72. <https://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/5420>
- Husnaini, M., Fuady, A. S., & Victorynie, I. (2021). Al-Islam dan Kemuhammadiyah: How to Teach the Non-Muslim Students at Muhammadiyah Education University of Sorong. *International Journal of Asian Education*, 2(2), 224–234. <https://ijae.journal-asia.education/index.php/data/article/view/149>
- Ikhsan, M. H., & Giwangsa, S. F. (2019). The Importance of Multicultural Education in Indonesia. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v2i1.6665>
- Lahmi, A., Ritonga, M., Raviusman, & Imran, Y. (2022). Self Control Counseling for Students during Covid-19 through Al-Islam and Kemuhammadiyah Curriculum. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(2), 35–41. <https://doi.org/10.5430/jct.v11n2p35>
- Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, T. P. A. (2020). Panduan Perkuliahan Al-islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (september). Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.

- Muhammadiyah, T. P. P. A. M. D., & PP. (2013). Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah. In Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Rosyad, A. M. (2020). the Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(1), 164–181. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/87
- Setiawan, I. (2001). Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang Menggembirakan (Dengan Pendekatan Integrasi-Interkoneksi). Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah, 123–135. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10601><https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10601>
- Smith, E. B. (2009). Approaches to multicultural education in preservice teacher education philosophical frameworks and models for teaching. *Multicultural Education*, 16(3), 45–50.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Syahrul, S. (2020). Instilling Muhammadiyah in Non-Muslim Students Through Multicultural Education at Muhammadiyah University, Kupang. *EDUCATION: Journal of Religious and Religious Education Research*, 18(2), 171–185.
- Taofik, I., & Basit, A. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah : *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 5(1).